

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP DENGAN PERILAKU HIGIENE SANITASI PENJAMAH MAKANAN DAN SANTRI (STUDI DI ASRAMA PUTRA PONDOK PESANTREN UMMUL QURA AMUNTAI)

Risa Helmina^{1*}, Zulfiana Dewi², Rusmini Yanti³, Rosihan Anwar⁴

Jurusan Gizi, Poltekkes Kemenkes Banjarmasin^{1,2,3,4}

*Corresponding Author : ichamina111@gmail.com

ABSTRAK

Diare masih menjadi masalah utama dalam kesehatan masyarakat, terutama di lingkungan pesantren yang memiliki kepadatan penghuni dan keterbatasan fasilitas sanitasi. Rendahnya perilaku higiene dan sanitasi pada penjamah makanan dan santri diduga berkontribusi terhadap tingginya angka kejadian diare. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap dengan perilaku higiene dan sanitasi pada penjamah makanan dan santri di Asrama Putra Pondok Pesantren Ummul Qura Amuntai. Penelitian menggunakan desain *cross-sectional* dengan pendekatan kuantitatif. Sampel terdiri dari 5 penjamah makanan melalui *total sampling* dan 58 santri melalui *proportionate stratified random sampling*. Variabel independen adalah tingkat pengetahuan dan sikap, sedangkan variabel dependen yaitu perilaku higiene dan sanitasi. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner dan lembar observasi. Data santri dianalisis menggunakan uji korelasi *Rank Spearman*, sedangkan data penjamah makanan dianalisis secara deskriptif. Hasil menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan ($p = 0,000$) dan sikap ($p = 0,000$) dengan perilaku higiene dan sanitasi pada santri ($p < 0,05$). Pada penjamah makanan, peningkatan pengetahuan berasosiasi dengan perilaku yang lebih baik, meskipun sikap positif belum selalu diikuti tindakan yang konsisten. Penelitian ini menegaskan bahwa pengetahuan dan sikap berpengaruh signifikan terhadap perilaku higiene dan sanitasi. Edukasi dan pelatihan berkelanjutan sangat penting untuk memperbaiki serta mempertahankan perilaku guna mencegah diare di lingkungan pesantren.

Kata kunci : higiene, pengetahuan, perilaku, sanitasi, sikap

ABSTRACT

Diarrhea remains a major public health issue, especially in Islamic boarding schools that have high population density and limited sanitation facilities. The low level of hygiene and sanitation practices among food handlers and students is suspected to contribute to the high incidence of diarrhea. This study aimed to analyze the relationship between knowledge and attitude levels with hygiene and sanitation practices among food handlers and students at the Ummul Qura Amuntai Islamic Boarding School's male dormitory. The study used a cross-sectional design with a quantitative approach. The sample consisted of 5 food handlers, selected through total sampling, and 58 students, selected through proportionate stratified random sampling. The independent variables were knowledge and attitude levels, while the dependent variable was hygiene and sanitation practices. The instruments used were questionnaires and observation sheets. Student data were analyzed using the Spearman's Rank correlation test, while food handler data were analyzed descriptively. The results showed a significant relationship between knowledge ($p = 0.000$) and attitude ($p = 0.000$) levels with hygiene and sanitation practices among students ($p < 0.05$). For food handlers, increased knowledge was associated with better practices, although a positive attitude was not always followed by consistent action. This study confirms that knowledge and attitude significantly influence hygiene and sanitation practices. Continuous education and training are crucial for improving and maintaining these behaviors to prevent diarrhea in Islamic boarding school environments.

Keywords : hygiene, knowledge, behavior, sanitation, attitude

PENDAHULUAN

Diare terus menjadi tantangan utama dalam sektor kesehatan masyarakat, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Angka kejadian dan kematianya masih tergolong tinggi (Setiyono, 2019), menjadikannya masalah kesehatan yang serius. Penyakit ini umumnya ditularkan melalui makanan dan ditandai dengan buang air besar encer lebih dari tiga kali sehari (Maywati, Gustaman, & Riyanti, 2023). Diare bersifat endemis dan memiliki potensi untuk menjadi Kejadian Luar Biasa (KLB) yang dapat berakibat fatal jika tidak ditangani dengan cepat dan tepat (Nurhaedah, Pannyiwi, & Suprapto, 2022). Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023, prevalensi diare di Indonesia mencapai 4,3%, dengan prevalensi di Kalimantan Selatan sebesar 3,2% (BPS, 2018). Diare dapat menyebabkan komplikasi serius seperti dehidrasi, gangguan elektrolit, dan bahkan kerusakan organ (Hutasoit, 2020). Penyakit ini disebabkan oleh mikroorganisme patogen seperti *E. coli*, *Shigella*, dan *Rotavirus* yang umumnya masuk ke tubuh melalui makanan dan air yang tidak higienis (Hutasoit, 2020). Kurangnya kebersihan dalam pengolahan makanan dan kebiasaan buruk seperti tidak mencuci tangan setelah buang air besar merupakan faktor risiko utama (Sikati, Mirza, & Kasau, 2024).

Oleh karena itu, penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) sangat penting untuk menekan penyebaran penyakit (Juhaina, 2021). Sanitasi dan higiene pangan yang baik sangat krusial untuk menjamin keamanan makanan. Pengetahuan dan sikap menjadi dua faktor utama yang memengaruhi praktik kebersihan. Penelitian Dwiningsih (2018) menunjukkan bahwa pemahaman yang rendah tentang higiene dapat meningkatkan risiko kontaminasi makanan. Studi oleh Misniarni, Nurul Amaliyah, dan Suharno (2022) menemukan hubungan signifikan antara pengetahuan dan praktik higiene pada penjamah makanan, dengan nilai *p* yang rendah menunjukkan signifikansi kuat. Lebih lanjut, pengetahuan santri tentang *personal hygiene* juga terbukti berdampak pada risiko diare, seperti yang ditunjukkan oleh penelitian Achmad (2021) dengan *p-value* sebesar 0,002. Sikap juga berperan penting dalam menentukan perilaku kebersihan. Penjamah makanan dan santri yang memiliki sikap positif terhadap higiene cenderung menerapkan praktik yang lebih baik dalam pengolahan makanan (Hidayati, 2022; Hartini, 2022). Rianti et al. (2019) menegaskan bahwa sikap santri yang baik berkontribusi pada penurunan kejadian penyakit. Penelitian lain menunjukkan bahwa kebersihan pribadi yang buruk meningkatkan risiko diare pada santri hingga 74,09% lebih tinggi (Surury & Haenisa, 2022).

Penyelenggaraan makanan yang baik di lingkungan sekolah atau pesantren memiliki peran penting dalam mendukung kesehatan, gizi, dan keberhasilan belajar peserta didik (Fauziah, Kasmiati, & Jambormias, 2023). Kalimantan Selatan yang mayoritas penduduknya beragama Islam memiliki banyak pondok pesantren, termasuk Pondok Pesantren Ummul Qura Amuntai yang menjadi lokasi penelitian ini (Kementerian Agama, 2022). Pondok ini menampung santri tingkat MTs dengan sistem wajib asrama dan menyediakan makanan tiga kali dalam sehari. Seluruh kegiatan pengolahan dan penyajian makanan dilakukan oleh lima petugas dibantu oleh santri (Profil UKS Pondok Pesantren Ummul Qura, 2024). Data internal dari Unit Kesehatan Sekolah (UKS) Pondok Pesantren Ummul Qura mengonfirmasi sebuah tren yang mengkhawatirkan terkait kasus diare. Secara spesifik, terjadi lonjakan signifikan dari 7 kasus pada tahun 2022 menjadi 16 kasus pada tahun 2023. Tren ini terus berlanjut pada tahun 2024, dengan 11 kasus yang telah tercatat hingga pertengahan tahun. Pola peningkatan ini bukan sekadar fluktuasi statistik, melainkan indikasi kuat adanya masalah mendasar dan sistemik terkait praktik kesehatan dan kebersihan di lingkungan pondok. Kondisi ini memerlukan intervensi yang cepat dan tepat, dan penelitian ini hadir untuk menyediakan data dan analisis yang krusial untuk merumuskan strategi intervensi yang efektif di masa mendatang.

Dari uraian dapat diketahui bahwa pengetahuan dan sikap merupakan faktor penting yang memengaruhi perilaku higiene dan sanitasi, baik pada penjamah makanan maupun santri. Pengetahuan dan sikap yang baik terhadap kebersihan cenderung menghasilkan perilaku higiene yang lebih baik, sehingga dapat menurunkan risiko terjadinya diare. Oleh karena itu, mengingat pentingnya penerapan perilaku higiene dan sanitasi makanan di lingkungan pondok pesantren, maka perlu dilakukan penelitian mengenai hubungan tingkat pengetahuan dan sikap dengan perilaku higiene sanitasi penjamah makanan dan santri, khususnya di Asrama Putra Pondok Pesantren Ummul Qura Amuntai. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya keterkaitan antara tingkat pengetahuan dan sikap dengan perilaku higiene dan sanitasi di lingkungan tersebut.

METODE

Penelitian ini merupakan studi observasional analitik dengan pendekatan *cross-sectional* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap dengan perilaku higiene sanitasi. Pengumpulan data dilakukan satu kali pada bulan Desember 2024 hingga Januari 2025 di Asrama Putra Pondok Pesantren Ummul Qura Amuntai, Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penjamah makanan, yang terdiri dari 5 tenaga pengolah makanan dan 139 santri putra kelas VII, VIII, dan IX yang juga terlibat dalam penyajian serta pencucian alat makan. Sampel penelitian melibatkan seluruh tenaga pengolah makanan secara *total sampling*. Sementara itu, sampel dari santri diambil menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*, mengingat populasi yang berlapis berdasarkan tingkatan kelas. Variabel independen dalam penelitian ini adalah tingkat pengetahuan dan sikap, sedangkan variabel dependen adalah perilaku higiene sanitasi.

Data primer diperoleh melalui wawancara, kuesioner, dan observasi langsung menggunakan lembar *checklist*. Data sekunder diperoleh dari dokumentasi dan profil pondok pesantren. Analisis data dilakukan secara univariat untuk mendeskripsikan karakteristik responden dan distribusi variabel, serta bivariat untuk menganalisis hubungan antar variabel menggunakan uji korelasi *Rank Spearman* dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$). Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian Universitas Muhammadiyah Banjarmasin dengan nomor sertifikat: 538/UMB/KE/XII/2024, tertanggal 4 Desember 2024.

HASIL

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Umur Penjamah Makanan di Asrama Putra Pondok Pesantren Ummul Qura Amuntai (n=5)

No	Umur Penjamah Makanan	n	%
1	< 40 Tahun	1	20
2	≥ 40 tahun	4	80
Total		5	100

Sebagaimana ditunjukkan pada tabel 1, sebagian besar penjamah makanan dalam penelitian ini berusia ≥ 40 tahun, yaitu sebanyak 4 orang (80%). Sementara itu, hanya 1 orang (20%) yang berusia < 40 tahun. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas penjamah makanan berada pada kelompok usia yang lebih tua, yang kemungkinan memiliki pengalaman kerja lebih lama dalam bidang ini.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Penjamah Makanan di Asrama Putra Pondok Pesantren Ummul Qura Amuntai (n=5)

No	Jenis Kelamin Penjamah Makanan	n	%
1	Laki-laki	0	0
2	Perempuan	5	100
	Total	5	100

Sebagaimana ditunjukkan pada tabel 2, seluruh penjamah makanan dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan (100%). Tidak terdapat responden laki-laki yang terlibat sebagai penjamah makanan. Kondisi ini mencerminkan bahwa peran penjamah makanan di lokasi penelitian masih didominasi oleh perempuan. Hal ini sejalan dengan kecenderungan umum di berbagai tempat, di mana pekerjaan yang berkaitan dengan pengolahan dan penyajian makanan lebih banyak dilakukan oleh perempuan.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pendidikan Penjamah Makanan di Asrama Putra Pondok Pesantren Ummul Qura Amuntai (n=5)

No	Pendidikan Penjamah Makanan	n	%
1	SD/Sederajat	1	20
2	SMP/Sederajat	1	20
3	SMA/Sederajat	3	60
4	Perguruan Tinggi	0	0
	Total	5	100

Sebagaimana ditunjukkan pada tabel 3, sebagian besar penjamah makanan memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA atau sederajat, yaitu sebanyak 3 orang (60%). Sementara itu, masing-masing satu orang (20%) berpendidikan SD dan SMP, dan tidak ada penjamah makanan yang berlatar belakang pendidikan perguruan tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas penjamah makanan memiliki tingkat pendidikan menengah.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Lama Kerja Penjamah Makanan di Asrama Putra Pondok Pesantren Ummul Qura Amuntai (n=5)

No	Lama Kerja Penjamah Makanan	n	%
1	> 5 tahun (Kategori Lama)	0	0
2	≤ 5 tahun (Kategori Baru)	5	100
	Total	5	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa seluruh penjamah makanan dalam penelitian ini memiliki lama kerja \leq 5 tahun, sehingga termasuk dalam kategori baru (100%). Tidak ada penjamah makanan yang telah bekerja lebih dari 5 tahun. Temuan ini mengindikasikan bahwa seluruh responden masih berada pada tahap awal dalam menjalani profesi.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Umur Santri di Asrama Putra Pondok Pesantren Ummul Qura Amuntai (n=58)

No	Umur Santri	n	%
1	< 13 Tahun	11	19
2	13 – 15 Tahun	42	72,4
3	> 15 Tahun	5	8,6
	Total	58	100

Berdasarkan data pada tabel 5, mayoritas santri berada pada rentang usia 13–15 tahun, yaitu sebanyak 42 orang (72,4%). Kelompok usia ini merupakan fase remaja awal yang biasanya memiliki aktivitas belajar dan sosial yang intens. Selain itu, terdapat 11 santri

(19%) yang berusia di bawah 13 tahun, serta 5 santri (8,6%) yang berusia lebih dari 15 tahun. Distribusi usia ini menunjukkan keberagaman kelompok umur dalam populasi santri yang menjadi objek penelitian.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Penjamah Makanan di Asrama Putra Pondok Pesantren Ummul Qura Amuntai (n=5)

No	Tingkat Pengetahuan Penjamah Makanan	n	%
1	Baik	0	0
2	Sedang	1	20
3	Kurang	4	80
	Total	5	100

Tabel 6 memperlihatkan bahwa mayoritas penjamah makanan memiliki tingkat pengetahuan yang tergolong kurang, yaitu sebanyak 4 orang (80%). Sedangkan hanya 1 orang (20%) yang berada pada kategori pengetahuan sedang, dan tidak ada responden yang menunjukkan tingkat pengetahuan baik. Hal ini menandakan kebutuhan mendesak untuk meningkatkan pemahaman penjamah makanan terkait aspek keamanan pangan agar pelaksanaan tugas dapat berjalan optimal.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Sikap Penjamah Makanan di Asrama Putra Pondok Pesantren Ummul Qura Amuntai (n=5)

No	Sikap Penjamah Makanan	n	%
1	Baik	0	0
2	Cukup	5	100
	Total	5	100

Data pada tabel 7, menunjukkan bahwa seluruh penjamah makanan (100%) memiliki sikap yang cukup terhadap pelaksanaan tugasnya. Tidak ditemukan responden dengan sikap baik ataupun kurang. Hasil ini menggambarkan bahwa sikap penjamah makanan masih perlu ditingkatkan agar dapat mendukung penerapan standar keamanan pangan secara optimal.

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Perilaku Higiene Sanitasi Penjamah Makanan di Asrama Putra Pondok Pesantren Ummul Qura Amuntai (n=5)

No	Perilaku Higiene Sanitasi Penjamah Makanan	n	%
1	Baik	0	0
2	Sedang	1	20
3	Kurang	4	80
	Total	5	100

Sebagaimana terlihat pada tabel 8, sebagian besar penjamah makanan menunjukkan perilaku higiene sanitasi yang kurang, yaitu 4 orang (80%). Hanya 1 orang (20%) yang menunjukkan perilaku dengan kategori sedang, dan tidak ada penjamah makanan yang menunjukkan perilaku baik. Temuan ini menegaskan perlunya peningkatan kesadaran dan pelatihan mengenai praktik higiene sanitasi yang benar untuk menunjang keamanan pangan.

Berdasarkan tabel 9, sebagian besar santri memiliki tingkat pengetahuan yang baik, yakni sebanyak 26 orang (44,8%). Selanjutnya, 18 santri (31%) berada pada kategori sedang, sedangkan 14 santri (24,1%) memiliki tingkat pengetahuan kurang. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun hampir setengah dari santri sudah memiliki pemahaman yang baik, masih terdapat kelompok yang perlu mendapatkan perhatian lebih dalam

peningkatan pengetahuan.

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Santri di Asrama Putra Pondok Pesantren Ummul Qura Amuntai (n=58)

No	Tingkat Pengetahuan Santri	n	%
1	Baik	26	44,8
2	Sedang	18	31
3	Kurang	14	24,1
	Total	58	100

Tabel 10. Distribusi Frekuensi Sikap Santri di Asrama Putra Pondok Pesantren Ummul Qura Amuntai (n=58)

No	Sikap Penjamah Makanan	n	%
1	Baik	28	48,3
2	Cukup	30	51,7
	Total	58	100

Tabel 10 menunjukkan bahwa sikap penjamah makanan terbagi antara kategori baik sebanyak 28 orang (48,3%) dan cukup sebanyak 30 orang (51,7%). Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas penjamah makanan memiliki sikap yang cukup positif dalam menjalankan tugasnya, meskipun masih terdapat ruang untuk peningkatan menuju sikap yang lebih optimal.

Tabel 11. Distribusi Frekuensi Perilaku Higiene Sanitasi Santri di Asrama Putra Pondok Pesantren Ummul Qura Amuntai (n=58)

No	Perilaku Higiene Sanitasi Santri	n	%
1	Baik	22	37,9
2	Sedang	22	37,9
3	Kurang	14	24,1
	Total	58	100

Berdasarkan tabel 11, perilaku higiene sanitasi santri tersebar dengan proporsi yang sama antara kategori baik dan sedang, masing-masing sebanyak 22 orang (37,9%). Sementara itu, 14 santri (24,1%) menunjukkan perilaku yang kurang memadai. Temuan ini menggambarkan adanya kebutuhan untuk meningkatkan kesadaran dan praktik higiene sanitasi di kalangan santri guna mendukung kesehatan dan kebersihan lingkungan.

Analisis Bivariat

Tabel 12. Distribusi Frekuensi Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Higiene Sanitasi Penjamah Makanan di Asrama Putra Pondok Pesantren Ummul Qura Amuntai (n=5)

Tingkat Pengetahuan	Perilaku Higiene Sanitasi						Jumlah	
	Baik		Sedang		Kurang			
	n	%	n	%	n	%		
Sedang	0	0	1	100	0	0	1	100
Kurang	0	0	0	0	4	100	4	100
Total	0	0	1	20	4	80	5	100

Berdasarkan data yang disajikan dalam tabel 12, dapat dilihat bahwa dari 5 penjamah makanan di Asrama Putra Pondok Pesantren Ummul Qura Amuntai, semua penjamah makanan yang memiliki tingkat pengetahuan kurang (4 orang atau 100%) menunjukkan

perilaku higiene dan sanitasi yang kurang. Sedangkan penjamah makanan dengan tingkat pengetahuan sedang (1 orang atau 100%) memperlihatkan perilaku higiene dan sanitasi pada kategori sedang. Tidak ada penjamah makanan dengan tingkat pengetahuan baik, sehingga tidak tersedia data mengenai hubungan antara tingkat pengetahuan baik dengan perilaku higiene dan sanitasi dalam kategori apapun.

Tabel 13. Distribusi Frekuensi Hubungan Sikap dengan Perilaku Higiene Sanitasi Penjamah Makanan di Asrama Putra Pondok Pesantren Ummul Qura Amuntai (n=5)

Sikap	Perilaku Higiene Sanitasi						Jumlah	
	Baik		Sedang		Kurang			
	n	%	n	%	n	%		
Cukup	0	0	1	20	4	80	5	
Total	0	0	1	20	4	80	5	
							100	

Berdasarkan tabel 13, dari 5 penjamah makanan di Asrama Putra Pondok Pesantren Ummul Qura Amuntai, mayoritas yang memiliki sikap cukup menunjukkan perilaku higiene dan sanitasi kurang, yaitu sebanyak 4 orang (80%). Sedangkan 1 orang (20%) lainnya memperlihatkan perilaku higiene dan sanitasi dalam kategori sedang. Tidak terdapat penjamah makanan dengan sikap baik, sehingga data mengenai hubungan antara sikap baik dengan perilaku higiene dan sanitasi tidak tersedia.

Tabel 14. Distribusi Frekuensi Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Higiene Sanitasi Santri di Asrama Putra Pondok Pesantren Ummul Qura Amuntai (n=58)

Tingkat Pengetahuan	Perilaku Higiene Sanitasi						Jumlah	
	Baik		Sedang		Kurang			
	n	%	n	%	n	%		
Baik	22	84,6	4	15,4	0	0	26	
Sedang	0	0	18	100	0	0	18	
Kurang	0	0	0	0	14	100	14	
Total	22	37,9	22	37,9	14	24,1	58	
							100	

p-value = 0,000

r = 0,938

Berdasarkan tabel 14, dari 58 santri di Asrama Putra Pondok Pesantren Ummul Qura Amuntai, sebagian besar santri dengan tingkat pengetahuan baik (22 orang atau 84,6%) menunjukkan perilaku higiene dan sanitasi yang baik. Semua santri dengan pengetahuan sedang (18 orang) memiliki perilaku higiene dan sanitasi sedang, sementara seluruh santri dengan pengetahuan kurang (14 orang) menunjukkan perilaku yang kurang. Hasil uji korelasi *Rank Spearman* dengan tingkat signifikansi 95% menunjukkan *p-value* = 0,000 dan koefisien korelasi (*r*) = 0,938, yang berarti terdapat hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara tingkat pengetahuan dan perilaku higiene sanitasi. Hubungan positif ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi pengetahuan santri, semakin baik pula perilaku higiene dan sanitasi mereka.

Tabel 15. Distribusi Frekuensi Hubungan Sikap dengan Perilaku Higiene Sanitasi Santri di Asrama Putra Pondok Pesantren Ummul Qura Amuntai (n=58)

Sikap	Perilaku Higiene Sanitasi						Jumlah	
	Baik		Sedang		Kurang			
	n	%	n	%	n	%		
Baik	22	78,6	6	21,4	0	0	28	
Cukup	0	0	16	53,3	14	46,7	30	
Total	22	37,9	22	37,9	14	24,1	58	
							100	

Berdasarkan tabel 15, dari 58 santri di Asrama Putra Pondok Pesantren Ummul Qura Amuntai, mayoritas santri dengan sikap baik (22 orang atau 78,6%) menunjukkan perilaku higiene dan sanitasi yang baik. Sedangkan sebagian besar santri dengan sikap cukup (16 orang atau 53,3%) memiliki perilaku higiene dan sanitasi dalam kategori sedang. Hasil uji korelasi *Rank Spearman* dengan tingkat signifikansi 95% menunjukkan *p-value* = 0,000 dan koefisien korelasi (*r*) = 0,819, yang mengindikasikan hubungan signifikan dan sangat kuat antara sikap dan perilaku higiene sanitasi. Hubungan positif ini berarti semakin baik sikap santri, semakin baik pula perilaku higiene dan sanitasi yang mereka terapkan.

PEMBAHASAN

Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Higiene Sanitasi Penjamah Makanan di Asrama Putra Pondok Pesantren Ummul Qura Amuntai

Hasil penelitian ini mengindikasikan adanya keterkaitan antara rendahnya tingkat pengetahuan dengan buruknya praktik higiene dan sanitasi pada penjamah makanan di Asrama Putra Pondok Pesantren Ummul Qura Amuntai. Seluruh responden yang memiliki pengetahuan pada kategori rendah menunjukkan perilaku higiene dan sanitasi yang juga tergolong kurang. Sementara itu, satu orang dengan tingkat pengetahuan sedang menunjukkan perilaku yang sepadan, yaitu berada pada kategori sedang. Tidak terdapat penjamah makanan dengan tingkat pengetahuan baik, sehingga hubungan antara pengetahuan tinggi dan praktik higiene yang optimal belum dapat ditentukan secara utuh dari studi ini.

Secara umum, tingkat pengetahuan yang memadai menjadi fondasi penting dalam membentuk perilaku higienis pada pengolahan makanan. Pengetahuan dapat mempengaruhi kesadaran dan cara pandang individu terhadap pentingnya menjaga kebersihan diri, lingkungan, serta makanan yang disajikan. Sebaliknya, pemahaman yang terbatas berisiko mendorong praktik yang tidak sesuai standar dan berpotensi membahayakan kesehatan konsumen. Temuan ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri et al. (2023) di Kota Depok, yang menemukan adanya korelasi signifikan antara tingkat pengetahuan dan perilaku higiene penjamah makanan kaki lima. Nilai signifikansi statistik (*p* < 0,001) menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan dapat berdampak langsung terhadap perbaikan perilaku dalam aspek kebersihan makanan. Penelitian lain oleh Pratiwi et al. (2024) juga menegaskan efektivitas pelatihan dalam meningkatkan pengetahuan, dengan adanya peningkatan skor rata-rata sebelum dan sesudah intervensi edukatif.

Namun demikian, pengetahuan yang tinggi tidak selalu menjamin perilaku yang sesuai standar, karena banyak faktor lain turut memengaruhi, seperti keterbatasan fasilitas, kebiasaan lama yang belum berubah, minimnya pengalaman kerja, dan lemahnya pengawasan dari pihak pengelola. Fauziah dan Suparmi (2022) mencatat bahwa kendati penjamah makanan telah memiliki pemahaman dasar terkait sanitasi, praktik di lapangan seringkali tidak konsisten, terutama dalam aspek penyimpanan dan pengolahan yang aman dari kontaminasi. Dalam konteks pondok pesantren, keberadaan penjamah makanan yang memiliki tanggung jawab besar terhadap kualitas makanan para santri seharusnya didukung oleh pengetahuan dan keterampilan yang memadai. Fakta bahwa sebagian besar penjamah belum pernah mengikuti pelatihan formal tentang higiene sanitasi menunjukkan adanya celah yang perlu segera ditangani. Di sisi lain, keterbatasan sarana dapur juga memperburuk kondisi, karena tanpa fasilitas yang mendukung, penerapan praktik higienis menjadi sulit dijalankan secara konsisten.

Oleh karena itu, upaya peningkatan perilaku higiene sanitasi perlu dilakukan secara komprehensif. Tidak cukup hanya melalui peningkatan pengetahuan, tetapi juga harus diikuti oleh penyuluhan yang rutin, pelatihan praktis, penyediaan fasilitas yang layak, serta

pengawasan yang berkelanjutan. Intervensi semacam ini sangat penting untuk memastikan bahwa pengolahan makanan di lingkungan pesantren memenuhi standar kesehatan, sekaligus mencegah potensi penyakit bawaan makanan yang dapat mengancam kesehatan para santri.

Hubungan Sikap dengan Perilaku Higiene Sanitasi Penjamah Makanan di Asrama Putra Pondok Pesantren Ummul Qura Amuntai

Penelitian ini mengungkap bahwa seluruh penjamah makanan di Asrama Putra Pondok Pesantren Ummul Qura Amuntai memiliki sikap terhadap higiene dan sanitasi pada tingkat yang tergolong cukup. Namun, perilaku mereka belum sepenuhnya mencerminkan sikap tersebut. Hanya satu responden (20%) yang menunjukkan perilaku higiene dalam kategori sedang, sementara empat lainnya (80%) masih berada dalam kategori kurang. Tidak terdapat penjamah makanan dengan sikap kategori baik, sehingga belum dapat dianalisis hubungan antara sikap yang sangat positif dengan perilaku higiene yang optimal.

Temuan ini mengindikasikan bahwa sikap yang cukup positif belum tentu sejalan dengan praktik nyata dalam menjaga kebersihan dan sanitasi saat mengolah makanan. Artinya, meskipun individu telah memiliki kesadaran awal tentang pentingnya kebersihan, hal tersebut tidak secara otomatis diterjemahkan dalam tindakan tanpa dukungan faktor lain seperti pengetahuan, pelatihan, maupun fasilitas yang memadai. Hal ini diperkuat oleh temuan Putri & Yuliati (2021) yang menunjukkan bahwa sikap baik atau cukup terhadap higiene dan sanitasi tidak selalu menghasilkan perilaku yang konsisten. Dalam banyak kasus, hambatan eksternal seperti fasilitas yang tidak mendukung atau kurangnya pengawasan lingkungan kerja menjadi penghalang utama implementasi perilaku higienis. Senada dengan itu, Susanti et al. (2022) dalam penelitiannya pada kantin sekolah juga menemukan adanya ketidaksesuaian antara sikap dan tindakan. Meskipun mayoritas penjamah makanan (72%) menunjukkan sikap positif, hanya 48% yang benar-benar menerapkan perilaku higiene sesuai standar.

Dalam perspektif teori perilaku, temuan ini sejalan dengan *Theory of Planned Behavior* (Ajzen), yang menjelaskan bahwa sikap hanyalah salah satu faktor yang memengaruhi perilaku. Agar sikap dapat bertransformasi menjadi perilaku nyata, perlu adanya norma subjektif yakni dukungan sosial atau lingkungan yang mendorong perilaku tersebut dan persepsi kontrol perilaku, yaitu persepsi individu terhadap kemudahan atau kesulitan dalam menerapkan tindakan tersebut dalam kondisi nyata. Jika individu merasa bahwa menerapkan perilaku higienis sulit dilakukan karena keterbatasan sarana atau kurangnya dukungan, maka perubahan perilaku sulit terjadi, meskipun ia memiliki sikap yang positif.

Oleh karena itu, peningkatan perilaku higiene sanitasi tidak cukup hanya dengan membangun sikap positif di kalangan penjamah makanan. Diperlukan pendekatan yang lebih menyeluruh, termasuk pelatihan yang terstruktur, pembinaan secara berkala, penciptaan lingkungan yang mendukung (melalui pengawasan dan pembiasaan), serta penyediaan fasilitas yang memadai. Pendekatan multifaktor ini diharapkan dapat menjembatani kesenjangan antara sikap dan perilaku, sehingga menghasilkan perilaku higienis yang konsisten dan berkelanjutan, khususnya di lingkungan pesantren yang memiliki populasi santri dalam jumlah besar dan risiko penularan penyakit melalui makanan yang tinggi.

Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Higiene Sanitasi Santri di Asrama Putra Pondok Pesantren Ummul Qura Amuntai

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku higiene dan sanitasi santri di Asrama Putra Pondok Pesantren Ummul Qura Amuntai. Dari total 58 responden, santri yang memiliki

tingkat pengetahuan baik mayoritas menunjukkan perilaku higiene yang juga baik (84,6%), dan sisanya menunjukkan perilaku sedang (15,4%). Seluruh santri yang memiliki pengetahuan sedang maupun kurang secara konsisten menunjukkan perilaku yang sepadan masing-masing dalam kategori sedang dan kurang. Tidak ditemukan penyimpangan antara tingkat pengetahuan dan perilaku dalam populasi ini, yang menandakan konsistensi yang kuat antara pemahaman dan praktik. Hasil uji korelasi *Rank Spearman* menunjukkan nilai $p = 0,000$ dan koefisien korelasi $r = 0,938$. Nilai p yang jauh di bawah 0,05 menandakan adanya hubungan yang signifikan secara statistik, sementara nilai r yang mendekati +1 menunjukkan hubungan yang sangat kuat dan positif antara dua variabel. Ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan santri tentang prinsip higiene dan sanitasi, semakin baik pula perilaku kebersihan yang mereka tunjukkan dalam kehidupan sehari-hari.

Santri yang memiliki pemahaman yang baik tentang pentingnya kebersihan cenderung menerapkan perilaku hidup bersih, seperti mencuci tangan dengan sabun, mandi secara teratur, menjaga kebersihan peralatan pribadi dan kamar tidur, serta memanfaatkan fasilitas sanitasi secara benar. Pengetahuan ini tidak hanya meningkatkan kesadaran, tetapi juga mendorong munculnya sikap dan perilaku positif terhadap praktik hidup sehat, khususnya dalam lingkungan komunal seperti pondok pesantren. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahmawati dan Lestari (2021), yang menemukan bahwa pengetahuan memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku higiene siswa berasrama. Penelitian tersebut mengungkap bahwa siswa dengan tingkat pengetahuan yang baik cenderung lebih sering melakukan tindakan sanitasi yang tepat, seperti menjaga kebersihan lingkungan dan mencuci tangan sebelum makan. Demikian pula, studi yang dilakukan oleh Alvionita et al. (2022) di salah satu pesantren di Jawa Tengah menunjukkan hasil yang serupa, dengan nilai koefisien korelasi Spearman $r = 0,762$ dan $p\text{-value} = 0,000$, mengindikasikan hubungan kuat antara pengetahuan dan praktik PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat).

Lebih lanjut, hasil ini mengindikasikan bahwa santri telah memperoleh pengetahuan tersebut melalui kegiatan edukatif seperti penyuluhan atau pembiasaan rutin yang terkait dengan PHBS. Oleh karena itu, tingkat perilaku yang baik di kalangan santri kemungkinan besar merupakan hasil dari program edukasi yang telah berjalan dengan baik. Namun, masih ditemukannya kasus diare di lingkungan pondok kemungkinan besar tidak disebabkan oleh perilaku santri, melainkan lebih berkaitan dengan faktor eksternal, seperti praktik higiene yang rendah di kalangan penjamah makanan atau kondisi fasilitas sanitasi yang belum memadai. Dengan mempertimbangkan temuan ini, maka intervensi yang bersifat berkelanjutan menjadi sangat penting untuk menjaga dan meningkatkan praktik hidup bersih di lingkungan pesantren. Edukasi yang dilakukan secara berkala, pelatihan berbasis praktik, pengawasan konsisten, serta penyediaan sarana sanitasi yang layak harus menjadi bagian dari strategi jangka panjang. Selain itu, pendekatan berbasis nilai-nilai keagamaan dan budaya pesantren dapat menjadi landasan yang kuat dalam membentuk kesadaran kolektif mengenai pentingnya menjaga kebersihan sebagai bagian dari ibadah dan tanggung jawab sosial.

Hubungan Sikap dengan Perilaku Higiene Sanitasi Santri di Asrama Putra Pondok Pesantren Ummul Qura Amuntai

Berdasarkan hasil analisis hubungan antara sikap dengan perilaku higiene dan sanitasi santri di Asrama Putra Pondok Pesantren Ummul Qura Amuntai, diperoleh temuan bahwa semakin positif sikap santri terhadap kebersihan, semakin baik pula perilaku mereka dalam menjaga higiene sanitasi sehari-hari. Dari 58 responden, sebagian besar santri yang memiliki sikap baik (78,6%) juga menunjukkan perilaku yang baik, sementara sebagian kecil lainnya (21,4%) masih dalam kategori perilaku sedang. Sebaliknya, santri dengan sikap yang tergolong cukup cenderung menunjukkan perilaku yang kurang optimal lebih

dari separuhnya (53,3%) berada pada tingkat perilaku sedang, dan sisanya (46,7%) pada kategori kurang. Hasil uji statistik menggunakan korelasi *Rank Spearman* menunjukkan nilai $p = 0,000$, yang menandakan hubungan yang sangat signifikan secara statistik. Sementara itu, nilai koefisien korelasi $r = 0,819$ mengindikasikan bahwa hubungan antara sikap dan perilaku santri berada pada kategori sangat kuat dan positif. Artinya, sikap yang baik terhadap pentingnya kebersihan dan sanitasi sangat berpengaruh dalam membentuk perilaku yang sehat dan higienis di lingkungan pondok.

Sikap yang baik menggambarkan sejauh mana santri menerima nilai dan norma tentang kebersihan, serta menunjukkan kesiapan untuk menerapkan perilaku seperti mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, menjaga kebersihan kamar tidur dan lingkungan ibadah, hingga membuang sampah pada tempatnya. Sikap ini juga menjadi indikator adanya kesadaran internal yang penting dalam proses pembentukan kebiasaan hidup bersih. Temuan ini didukung oleh penelitian Sari dan Wahyuni (2022) yang menyatakan bahwa sikap positif siswa terhadap kebersihan memiliki korelasi signifikan dengan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), khususnya di lingkungan sekolah. Demikian pula, Anggraeni et al. (2021) dalam studi di lingkungan pesantren menyebutkan bahwa santri dengan sikap positif lebih cenderung aktif menjaga kebersihan pribadi dan lingkungan asrama.

Namun demikian, meskipun sikap merupakan salah satu faktor penting dalam pembentukan perilaku, temuan di lapangan juga menunjukkan bahwa sikap saja belum cukup untuk menjamin praktik kebersihan yang konsisten. Beberapa santri yang memiliki sikap cukup tetap menunjukkan perilaku higiene yang rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa faktor lain seperti keterbatasan sarana sanitasi, pengaruh teman sebaya, kurangnya kontrol dan pembinaan rutin, serta kebiasaan lama yang belum berubah dapat menjadi penghambat dalam mewujudkan perilaku hidup bersih secara menyeluruh. Penelitian Fauziah dan Suparmi (2022) juga menegaskan bahwa ketidaksesuaian antara sikap dan praktik seringkali disebabkan oleh tidak tersedianya fasilitas yang menunjang serta lemahnya pendampingan dari pihak pengelola. Oleh karena itu, strategi peningkatan perilaku higiene di pondok pesantren tidak hanya dapat mengandalkan pendekatan kognitif seperti penyuluhan atau ceramah keagamaan, tetapi juga perlu disertai dengan penyediaan fasilitas sanitasi yang memadai, pembiasaan kegiatan yang mendukung PHBS secara rutin, serta dukungan aktif dari para pengasuh pondok dan lingkungan sosial santri.

Dengan mempertimbangkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan sangat kuat antara sikap dan perilaku higiene sanitasi santri. Penguatan sikap positif terhadap kebersihan dan kesehatan harus dijadikan sebagai fondasi utama dalam pengembangan program PHBS di lingkungan pesantren. Intervensi dapat dilakukan melalui edukasi berbasis agama dan budaya pesantren, pelatihan praktis kebersihan, serta pengawasan berkelanjutan yang mengedepankan kedisiplinan dan kebiasaan kolektif dalam menjaga kebersihan diri dan lingkungan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan adanya kecenderungan bahwa tingkat pengetahuan dan sikap berpengaruh terhadap perilaku higiene dan sanitasi penjamah makanan di Asrama Putra Pondok Pesantren Ummul Qura Amuntai. Meskipun tidak dilakukan uji statistik pada kelompok ini, pola yang terlihat menunjukkan bahwa pengetahuan yang lebih baik cenderung diikuti oleh perilaku yang lebih baik, sementara sikap yang belum sepenuhnya positif belum mampu mendorong perubahan perilaku secara konsisten. Sementara itu, pada kelompok santri, ditemukan hubungan yang signifikan secara statistik antara tingkat pengetahuan dan sikap dengan perilaku higiene dan sanitasi. Temuan ini menegaskan pentingnya edukasi dan pembentukan sikap dalam mendukung perilaku hidup bersih di

lingkungan pesantren. Secara lebih luas, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan program promosi kesehatan berbasis nilai dan budaya pesantren.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih yang tulus kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian ini. Dukungan dan saran dari seluruh pihak yaitu dosen pembimbing, dosen penguji, orang tua, serta teman-teman sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, T. Z. N. (2021). Hubungan personal hygiene dengan kejadian diare pada santri/santriwati MTs Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru. (Skripsi Universitas Tandolako)
- Ajzen, I. (1991). *The theory of planned behavior. Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211.
- Alvionita, R., Widyaningsih, N. E., & Ramadhan, F. (2022). Hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku PHBS santri di pondok pesantren wilayah Jawa Tengah. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 8(1), 22–30.
- Anggraeni, D., Putri, S., & Lestari, T. (2021). Sikap dan perilaku kebersihan santri di lingkungan pesantren. *Jurnal Pendidikan dan Kesehatan*, 8(2), 112–119.
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Statistik Kesejahteraan Rakyat Indonesia 2018*. Jakarta: BPS.
- Dwiningsih, S. (2018). Pengetahuan dan Sikap Penjamah Makanan terhadap Higiene Sanitasi di Lingkungan Sekolah. Tesis. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Fauziah, R., Kasmiati, K., & Jambormias, R. (2023). Peran Penyelenggaraan Makanan di Lingkungan Pendidikan terhadap Kesehatan Peserta Didik. *Jurnal Gizi dan Kesehatan Masyarakat*, 5(1), 22-30.
- Fauziah, R., & Suparmi, S. (2022). Pengaruh fasilitas dan pendampingan terhadap perilaku kebersihan di pondok pesantren. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 14(3), 78–86.
- Hartini, S. (2022). Pengaruh pengetahuan dan sikap terhadap perilaku higiene sanitasi penjamah makanan di PT. Ryan Katering Jakarta. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 11(1), 22–30.
- Hidayati, N. (2022). Sikap dan perilaku hygiene dalam pengolahan makanan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(2), 145–152.
- Hutasoit, N. (2020). Penanganan diare akibat sanitasi makanan yang buruk. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 6(1), 34–41.
- Juhaina. (2021). Pengaruh pengelolaan makanan terhadap kejadian penyakit berbasis lingkungan. *Jurnal Gizi dan Kesehatan*, 10(1), 55–60.
- Kementerian Agama. (2022). *Data Pondok Pesantren di Kalimantan Selatan Tahun 2022*. Jakarta: Kemenag RI.
- Maywati, R., Gustaman, S., & Riyanti. (2023). Karakteristik klinis penderita diare di Puskesmas X. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 8(1), 23–31.
- Misniarni, N. A., & Suharno. (2022). Hubungan pengetahuan dengan praktik higiene sanitasi penjamah makanan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(1), 88–94.
- Miranti, D., & Adi, S. (2018). Hubungan antara pengetahuan dengan praktik higiene penjamah makanan di asrama putri Al Izzah Kota Batu dan Ar Rohmah Malang. *Jurnal Kesehatan*, 5(2), 134–141.
- Nurhaedah, A., Pannywi, S., & Suprapto, H. (2022). Komplikasi diare akibat dehidrasi dan hipovolemik. *Jurnal Kesehatan Indonesia*, 10(1), 12–19.

- Nurpratama, D., Azmi, A., & Puspasari, W. (2023). *Personal hygiene* dan pengaruhnya terhadap kualitas makanan. *Jurnal Higiene dan Sanitasi*, 4(2), 78–85.
- Prasetyo, A., & Khoiriani, L. (2023). Perilaku higiene dan sanitasi penjamah makanan: Tinjauan literatur. *Jurnal Gizi & Kesehatan*, 11(3), 101–109.
- Pratiwi, R., Sari, D. P., & Yuliana, T. (2024). Efektivitas pelatihan higiene sanitasi terhadap peningkatan pengetahuan penjamah makanan di lingkungan pesantren. *Jurnal Gizi dan Sanitasi*, 18(1), 45–52.
- Profil UKS Pondok Pesantren Ummul Qura. (2024). Laporan Tahunan UKS Pondok Pesantren Ummul Qura Amuntai (tidak dipublikasikan).
- Putri, A. D., Wulandari, S., & Ramadhani, E. (2023). Hubungan pengetahuan dengan perilaku personal hygiene penjamah makanan di Kecamatan Tapos, Kota Depok. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 11(3), 210–218.
- Putri, R. A., & Yuliati, E. (2021). Hubungan antara sikap penjamah makanan dengan perilaku higiene sanitasi pada pengelola makanan di lingkungan pesantren. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(2), 115–123.
- Rahmawati, N., & Lestari, W. (2021). Pengaruh tingkat pengetahuan terhadap perilaku higiene sanitasi siswa berasrama. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 7(2), 101–108.
- Rianti, E., et al. (2019). Pengaruh sikap terhadap praktik kebersihan santri dan dampaknya pada kesehatan. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 6(2), 102–110.
- Sari, D., & Wahyuni, L. (2022). Hubungan sikap dengan perilaku hidup bersih dan sehat pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kesehatan*, 7(3), 89–96.
- Setiyono, A. (2019). Penyakit bawaan makanan dan pengaruhnya terhadap kesehatan masyarakat. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 6(2), 45–50.
- Sikati, A., Mirza, R., & Kasau, N. (2024). Higiene tangan dan sanitasi sebagai faktor risiko diare. *Jurnal Kesehatan Tropis*, 9(1), 33–40.
- Susanti, D., Pramudita, A., & Hidayah, N. (2022). Sikap dan perilaku higiene penjamah makanan di kantin sekolah dasar negeri: Studi kasus di Kota Semarang. *Jurnal Gizi dan Kesehatan Lingkungan*, 14(1), 67–74.
- Surury, I., & Haenisa, N. N. (2022). Hubungan *personal hygiene* dengan kejadian diare pada santri. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Islam*, 7(1), 60–66.